

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Film pendek Anak Lanang merepresentasikan fenomena sosial yang berkaitan dengan perubahan pola interaksi dan nilai-nilai sosial anak-anak di era digital. Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, film pendek ini memperlihatkan berbagai representasi tanda yang membentuk makna mengenai penggunaan gawai, pergeseran nilai, dan relasi sosial anak. *Representamen* dalam film ini diwujudkan dalam bentuk dialog, ekspresi, dan situasi yang muncul secara natural dalam keseharian anak-anak. *Object* dalam film tampak melalui tindakan, respons, hingga gestur para tokohnya, sementara *interpretant* berupa pemaknaan yang dapat ditangkap sebagai hasil dari interaksi antara tanda dan objek tersebut—yang mengarah pada penafsiran tentang keterasingan dan konsumerisme digital pada anak-anak masa kini.

Penelitian ini menemukan bahwa salah satu aspek yang paling dominan dalam membentuk makna adalah penggunaan teknik pengambilan gambar *long take*, yang berfungsi bukan hanya sebagai pendekatan estetis, tetapi juga sebagai elemen strategis dalam memperkuat pesan naratif. Dalam banyak adegan, penggunaan *long take* memperlihatkan bagaimana konflik atau ketegangan tidak dibangun melalui aksi cepat, melainkan melalui keheningan, interaksi pasif, dan komposisi visual yang memungkinkan penonton menyaksikan dinamika sosial anak-anak dalam satu bingkai utuh. Teknik ini memperkuat kesan realisme dan memberi ruang interpretasi bagi penonton, sebagaimana ditegaskan oleh Bordwell dan Thompson (2019) serta Bazin (2004), bahwa *long take* mampu

mempertahankan kontinuitas ruang dan waktu, serta memberikan otonomi persepsi bagi penonton.

Selain itu, film ini juga mengandalkan kekuatan elemen ekspresi wajah, gestur, dan penggunaan media digital sebagai simbol dalam menyampaikan pesan. Dalam adegan-adegan tertentu. Ketidakterlibatan anak dalam ruang sosial direpresentasikan melalui ekspresi yang pasif atau dialog yang minim keterlibatan emosional. Sementara dalam adegan lain, tekanan sosial akibat tuntutan akan kepemilikan teknologi dimunculkan lewat kompetisi verbal antar karakter. Semua elemen tersebut dirancang untuk membentuk makna tentang bagaimana teknologi digital membentuk identitas, relasi sosial, dan system nilai anak-anak di tengah arus modernisasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa film pendek Anak Lanang tidak hanya sekadar menyajikan narasi sederhana mengenai obrolan anak-anak dalam perjalanan pulang sekolah, tetapi juga menyimpan representasi mendalam tentang realitas sosial anak di era digital. Film ini memperlihatkan bahwa teknologi, terutama gawai dan media sosial, bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga menjadi medium yang mempengaruhi cara anak-anak memahami diri, membentuk hubungan sosial, dan merespons nilai-nilai di sekitarnya.

5.2 Saran

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa film pendek Anak Lanang mampu merepresentasikan relasi antara anak-anak dan teknologi dalam konteks sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan temuan dan pembahasan dalam penelitian ini:

1. Bagi peneliti selanjutnya, pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dapat dikembangkan lebih lanjut tidak hanya pada aspek tanda verbal dan visual, tetapi juga pada penggunaan ruang, naratif, serta simbol-simbol budaya lokal yang turut membentuk makna. Penelitian ini juga membuka peluang untuk mengeksplorasi lebih dalam kaitan antara teknik sinematografi dengan konstruksi makna sosial dalam film pendek, khususnya yang mengangkat tema anak dan teknologi.
2. Bagi praktisi pendidikan dan orang tua, film pendek Anak Lanang dapat dijadikan bahan refleksi untuk memahami bagaimana anak-anak membangun relasi sosial dan nilai di tengah penggunaan teknologi yang semakin intensif. Representasi dalam film ini dapat menjadi titik awal diskusi mengenai pentingnya pendampingan digital dan edukasi kritis terhadap media, agar anak-anak tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga mampu memaknai teknologi secara sehat dan kontekstual.
3. Bagi pembuat film dan pelaku industri kreatif, Anak Lanang membuktikan bahwa isu-isu keseharian anak-anak dapat diangkat secara bermakna dengan pendekatan estetis yang sederhana namun kuat. Pemanfaatan teknik *long take* dan minimnya potongan gambar memperlihatkan bahwa kesadaran sinematik bisa menjadi sarana yang

efektif untuk menyampaikan kritik sosial yang halus namun berdampak. Hal ini menunjukkan bahwa film pendek, dengan durasi yang terbatas sekalipun, dapat menjadi medium reflektif yang menyentuh dan relevan bagi berbagai kalangan.

Dengan demikian, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam kajian media, khususnya dalam memahami relasi antara representasi, teknologi, dan dinamika sosial anak dalam media.

